

Representasi Rivalitas Dalam Dokumenter *Formula 1 Drive To Survive* : Analisis Semiotika Roland Barthes

Euphrasia Trixie Gracia ¹, Suryo Dwi Putranto ²

Universitas Tarakanita^{1,2}

Komplek Billy & Moon, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur 13450

e-mail : 2022140008@utarki.id¹, e-mail : suryodwiputranto@utarki.ac.id²

Abstract

The evolution of digital media has transformed how we construct and present diverse realities, including sports, through audiovisual documentaries that articulate not only matches but also narratives. Drive to Survive Season 7 frames Formula 1 as more than a competition, revealing the intricate dynamics of driver and team relationships and rivalries, constructed via visual and verbal cues. This study analyzes the representation of rivalry in Formula 1 within Drive to Survive Season 7 using Roland Barthes's semiotic framework. Employing a qualitative approach, data is collected through scene observation, documentation, and literature review, focusing on portrayals of rivalry. Analysis unfolds through Barthes's three stages: denotation, connotation, and myth. Findings reveal that rivalry is depicted through character expressions, dialogue, gestures, cinematography, and editing, which mold viewers' perceptions of competitive interactions. Rivalry is shown as both competition and emotional connection, vital to Formula 1's allure in digital media. The research highlights the media's influence in shaping audience perception and interpretation of sport.

Keywords: Roland Barthes, semiotics, rivalry, media construction, Formula 1.

Abstrak

Perkembangan media digital kini telah mengubah cara pengemasan dan penyajian realitas dari berbagai kehidupan yang berbeda-beda, termasuk di bidang olahraga melalui media audiovisual berbentuk serial dokumenter yang tidak hanya menampilkan pertandingan, tetapi juga membangun narasi tertentu. *Drive to Survive Season 7* menghadirkan Formula 1 tidak hanya sebagai ajang kompetisi, tetapi juga menampilkan berbagai dinamika hubungan dan rivalitas antarpembalap maupun antartim yang dikonstruksi melalui unsur visual maupun verbal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi rivalitas dalam dunia Formula 1 melalui serial dokumenter *Drive to Survive Season 7* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap adegan yang merepresentasikan rivalitas, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi rivalitas dibangun melalui ekspresi tokoh, dialog, gestur, teknik pengambilan gambar, serta penyuntingan adegan yang membentuk persepsi audiens terhadap hubungan kompetitif antarpembalap ataupun antartim. Rivalitas tidak hanya dimaknai sebagai persaingan, tetapi juga dikonstruksikan sebagai hubungan emosional dan elemen penting yang membangun daya tarik Formula 1 di media digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran dalam membentuk makna dan persepsi audiens terhadap olahraga.

Kata Kunci : semiotika Roland Barthes, rivalitas, konstruksi media, Formula 1.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, serial dokumenter berkembang sebagai media yang tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga dapat membangun keterlibatan penonton melalui pengemasan narasi media yang menarik. Serial dokumenter *Drive to Survive* produksi Netflix telah menjadi fenomena global yang menarik banyak perhatian dari penonton baru dengan menghadirkan sisi murni dan emosional di balik sirkuit Formula 1 (F1), yang belum pernah terekspos. Serial ini tidak hanya menayangkan balapan saja, tetapi juga berfokus pada konflik yang terjadi di balik dunia F1 seperti konflik antarpembalap, tekanan internal tim, strategi tim, dan drama lainnya yang dikemas dengan narasi dan teknik penyuntingan gambar yang membangun ketegangan. Lahirnya serial dokumenter ini memiliki dampak yang signifikan untuk melahirkan penonton baru yang tidak memiliki latar belakang teknis tentang F1 untuk tetap terhubung secara emosional, bahkan menjadi penggemar setia dari seorang pembalap atau tim F1. Dampak besar dari *Drive to Survive* terlihat secara nyata dalam lonjakan popularitas F1, terutama di Amerika Serikat. New York Post melaporkan adanya peningkatan jumlah penonton F1 sebesar dua kali lipat menjadi 1,5 juta penonton di ESPN sejak serial *Drive to Survive* dirilis pada tahun 2019 (Hill, 2022). Motorsport.com juga melaporkan adanya peningkatan sebesar 14% dalam jumlah penggemar baru yang mengenal F1 melalui *Drive to Survive*, sementara 22% lainnya melalui media sosial (Noble, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa *Drive to Survive* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media konstruksi realitas yang dapat membentuk persepsi publik terhadap Formula 1.

Keberhasilan *Drive to Survive* tidak lepas dari strategi narasi yang digunakan oleh Netflix dalam pengemasan serial dokumenter. *Drive to Survive* dikemas tidak hanya sebagai dokumentasi balapan, tetapi juga sebagai produk media yang secara aktif membangun narasi drama rivalitas di dalam olahraga Formula 1 (Soble & Lowes, 2024). Narasi yang dibangun berfokus pada konflik antarpembalap dan dinamika internal tim. Netflix menetapkan rivalitas sebagai salah satu tema utama dalam alur serial dokumenter tersebut (Smith, 2021). Realitas kompetisi balapan Formula 1 yang seharusnya bersifat teknis dan berbasis performa dikonstruksi ulang oleh Netflix menjadi kisah persaingan yang dapat menarik saraf emosi melalui narasi rivalitas. Dengan demikian, tayangan ini bukan hanya sekadar merekam pertandingan olahraga Formula 1, melainkan mengubahnya menjadi representasi rivalitas yang dramatis dengan menonjolkan persaingan antarpembalap atau antartim yang menjadi daya tarik utama bagi penonton.

Dalam konteks komunikasi, *Drive to Survive* dapat dianalisis sebagai bentuk konstruksi realitas dalam media. Media tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memiliki peran aktif dalam mengonstruksi realitas melalui proses seleksi peristiwa yang terjadi dalam Formula 1, penonjolan peristiwa penting, dan pengemasan pesan. Apa yang disajikan dalam serial dokumenter kepada penonton sepenuhnya bukanlah realitas objektif, melainkan realitas yang telah diproses melalui konstruksi makna (Shah & Williams, 2024). Dalam serial dokumenter *Drive to Survive*, aspek utama yang ditonjolkan adalah rivalitas dan konflik yang menunjukkan adanya proses konstruksi media yang dapat mengarahkan cara pandang penonton terhadap Formula 1. Oleh karena itu, Formula 1 tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai olahraga berbasis teknologi dan performa saja, tetapi juga sebagai arena persaingan yang dramatis. Hal ini menegaskan bahwa serial dokumenter tidak hanya sebagai representasi realitas, tetapi juga sebagai media yang dapat membentuk pemaknaan publik terhadap suatu fenomena.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian mengenai film dan serial dokumenter berfokus pada isu sosial, politik, dan budaya sebagai objek analisis (Daniel et al., 2025). Penelitian mengenai serial dokumenter olahraga juga sudah banyak yang membahas, tetapi umumnya lebih berfokus pada aspek representasi heroisme, atlet, nilai sportivitas, atau komersial dalam olahraga. Sementara itu, kajian yang secara spesifik membahas representasi rivalitas dalam serial dokumenter olahraga, khususnya Formula 1 melalui serial dokumenter *Drive to Survive*, masih sangat terbatas.

Kenyataannya, rivalitas merupakan salah satu elemen naratif dominan dalam serial dokumenter olahraga dan memiliki peran penting dalam membangun keterlibatan penonton secara emosional. Oleh karena itu, penulis menemukan celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam, yaitu bagaimana rivalitas direpresentasikan serta dimaknai dalam media serial dokumenter olahraga sebagai bagian dari konstruksi realitas media.

Untuk mengkaji representasi rivalitas yang dikonstruksikan dalam serial dokumenter *Drive to Survive*, penulis memilih menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Pendekatan semiotika Roland Barthes ini dipilih karena mampu mengurai setiap makna yang terdapat dalam beberapa tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga memungkinkan untuk menganalisis lebih mendalam pesan yang ingin disampaikan melalui media audiovisual. Dalam konteks media audiovisual seperti serial dokumenter, makna tidak hanya sekadar hadir secara nyata melalui gambar atau dialog, tetapi juga melalui simbol, narasi, penggunaan musik, serta teknik pengemasan media yang aktif untuk membangun drama yang fokus utamanya biasanya jatuh pada cuplikan dari balik layar, dengan akses eksklusif atlet terkenal atau tim tertentu (Modha, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena media, khususnya serial dokumenter seperti *Drive to Survive*, memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap olahraga. Melalui pengemasan narasi yang menonjolkan rivalitas dan konflik, Netflix tidak hanya menyajikan realitas, tetapi juga mengarahkan cara pandang penonton dalam memahami Formula 1. Penonton, terutama yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan teknis, cenderung membangun pemahamannya berdasarkan representasi yang ditampilkan dalam media. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengungkap bagaimana media mengonstruksi makna dan realitas melalui narasi yang dibangun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami peran media sebagai agen konstruksi realitas, serta memperkaya studi mengenai representasi dalam serial dokumenter olahraga dalam membentuk persepsi publik secara lebih luas.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan cabang ilmu komunikasi yang mempelajari tanda, simbol, dan sistem makna yang digunakan dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, ilmu komunikasi dan semiotika tidak hanya berfungsi untuk memahami bahasa sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga mencakup bagaimana makna dibentuk melalui media visual, suara, narasi, dan interaksi sosial yang kompleks (Sobur, 2006). Komunikasi sebagai proses pertukaran makna melibatkan proses produksi, transmisi, dan interpretasi tanda, sehingga pendekatan semiotika menjadi penting untuk mengkaji bagaimana sebuah pesan dapat dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai oleh penonton.

Pemikiran awal dari semiotika pertama kali dikembangkan oleh dua tokoh besar, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure memperkenalkan konsep bahwa tanda terdiri atas dua komponen: penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisik dari tanda (kata, gambar, suara), dan petanda (*signified*), yaitu konsep atau makna yang diwakilinya (Chandler, 2006). Sementara itu, Peirce membagi tanda menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Kedua pendekatan dari kedua ahli tersebut membuka jalan bagi pemikiran semiotika modern, salah satunya oleh Roland Barthes, yang memperluas semiotika dengan dimensi budaya dan ideologi (mitos).

Roland Barthes merupakan tokoh utama dalam pengembangan semiotika modern. Ia memperluas pemikiran semiotika Saussure dengan menambahkan lapisan ketiga dalam struktur tanda, yaitu mitos. Dalam bukunya *Mythologies*, Barthes menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam budaya populer sering kali membawa makna yang tampak alami, padahal sebenarnya dibentuk oleh ideologi tertentu (Barthes, 1972). Barthes membagi proses pemaknaan menjadi tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pertama, makna denotatif atau denotasi merujuk pada makna literal atau harfiah dari suatu tanda, yaitu apa yang secara langsung terlihat atau terdengar dalam media. Dalam konteks serial dokumenter seperti *Drive to Survive*, denotasi bisa berupa gambar atau cuplikan video yang memperlihatkan mobil balap yang sedang melaju, pembalap yang sedang melakukan *pit stop*, atau suasana *paddock* sebelum balapan dimulai. Makna ini bersifat objektif dan dapat dikenali oleh siapa pun tanpa interpretasi yang mendalam.

Kedua, makna konotatif adalah makna yang bersifat emosional, simbolis, atau kultural yang melekat pada suatu tanda. Konotasi sering kali terbentuk dari pengalaman, nilai-nilai sosial, budaya, dan asosiasi subjektif yang dimiliki oleh masyarakat terhadap suatu gambar atau simbol (Barthes, 1972). Misalnya, sorotan kamera pada wajah tegang seorang pembalap sebelum balapan dapat membangkitkan perasaan gugup, tekanan, atau bahkan keberanian di mata penonton. Gambar tersebut tidak hanya menunjukkan ekspresi wajah, tetapi juga mengundang interpretasi emosional dari penonton yang mengaitkannya dengan tekanan mental yang dirasakan atlet profesional.

Ketiga, makna mitos dalam konteks Barthes bukanlah cerita fiktif seperti dalam pengertian sehari-hari, melainkan sistem makna yang telah dilembagakan secara kultural dan dianggap “alami” atau tidak dipertanyakan lagi. Mitos merupakan cara di mana ideologi bekerja secara lembut dalam masyarakat melalui representasi media. Dalam konteks *Drive to Survive*, mitos dapat terlihat dalam bagaimana pembalap direpresentasikan sebagai sosok pahlawan, yaitu individu yang berani mengambil risiko, menghadapi tekanan luar biasa, dan berjuang demi kejayaan dan kebanggaan tim serta negara. Misalnya, representasi terhadap tokoh-tokoh seperti Max Verstappen atau Lewis Hamilton yang tidak hanya digambarkan sebagai atlet profesional, tetapi juga sebagai simbol kekuatan, keteguhan hati, dan determinasi merupakan bentuk dari konstruksi mitos. Penonton tidak hanya melihat mereka sebagai manusia biasa, tetapi sebagai ikon atau tokoh inspiratif dalam bidang olahraga, atlet profesional, dan Formula

Barthes menegaskan bahwa mitos adalah bentuk komunikasi sekunder di mana sistem tanda primer (denotasi) menjadi penanda baru yang membawa makna ideologis. Mitos bekerja dengan menyamakan konstruksi sosial sebagai sesuatu yang alamiah. Dengan kata lain, media tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga membentuk cara kita memahami kenyataan tersebut (Rexi, 2018).

Teori Framing Entman

Teori framing merupakan salah satu teori komunikasi massa yang menjelaskan bagaimana media massa dapat membentuk dan menyajikan suatu realitas kepada khalayak. Media tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan berita secara objektif, tetapi juga melalui proses seleksi, penegasan, dan penonjolan pada aspek tertentu dari suatu fenomena sehingga dapat menghasilkan sudut pandang tertentu bagi audiens. Dengan demikian, realitas yang dikonsumsi oleh khalayak merupakan hasil dari konstruksi media melalui proses *framing* terhadap suatu fenomena. Konsep *framing* dikembangkan oleh Robert N. Entman. Menurut Entman, *framing* merupakan proses dari penyeleksian beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan, kemudian membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi yang bertujuan membangun definisi masalah (*define problems*), mengidentifikasi penyebab (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*make moral judgment*), serta memberikan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) (Entman, 1993). Melalui empat langkah tersebut, media dapat memengaruhi cara audiens memahami dan menafsirkan suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, teori framing bertindak sebagai teori penjunjung untuk membantu memahami bagaimana serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7* dapat membangun representasi rivalitas melalui proses konstruksi media. Dengan demikian, teori framing membantu memperkuat analisis penelitian ini dengan memberikan sudut pandang untuk melihat bagaimana

media tidak hanya menampilkan rivalitas secara realistis, tetapi juga membentuk makna dari rivalitas melalui konstruksi media.

Semiotika Barthes dalam Analisis Serial Dokumenter

Serial dokumenter merupakan karya audiovisual yang berbasis fakta. Cara penyajiannya yaitu dalam beberapa episode yang saling berkesinambungan dan mengangkat tema, tokoh, atau peristiwa nyata secara bertahap (Nichols, 2001). Dalam konteks ini, semiotika Roland Barthes menjadi landasan utama untuk mengupas makna yang tersembunyi dalam tema, gestur, ekspresi emosional, suara, dialog, gambar, dan teknik pengambilan gambar yang dikemas dalam serial dokumenter. Melalui tiga lapisan makna semiotika Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti dapat memaknai serial dokumenter sebagai alat penyampaian informasi dan konstruksi media. Semiotika Barthes memungkinkan untuk mengungkapkan bagaimana serial dokumenter mengemas representasi rivalitas dan nilai-nilai kompetisi yang terjadi dalam Formula 1. Analisis ini penting untuk dibahas karena menunjukkan bagaimana media, melalui elemen-elemen sinematik, dapat membentuk persepsi rivalitas yang ada di dunia kompetisi seperti Formula 1. Berdasarkan uraian tersebut, teori semiotika Barthes menjadi landasan utama untuk mengungkapkan representasi rivalitas yang dikonstruksi oleh media bagi audiens.

Representasi Rivalitas

Menurut Stuart Hall representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa. Menurutnya, makna tidak langsung melekat pada objek yang ada di dunia nyata, melainkan dibentuk melalui sistem representasi yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam suatu budaya. Maka, representasi tidak bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial serta ideologi tertentu (Hall et al., 1997). Media memiliki peran dalam memilih, menyusun, dan menampilkan tanda-tanda tertentu yang kemudian membentuk cara pandang penonton terhadap suatu fenomena.

Menurut *The Oxford Handbook of the Psychology of Competition*, rivalitas dapat muncul ketika dua pihak tidak lagi hanya sekadar berkompetisi demi mendapatkan hasil akhir, tetapi karena ada latar belakang hubungan kompetitif yang membentuk identitas setiap pihak. Dalam situasi tersebut, kemenangan atas rival memiliki nilai psikologis yang lebih besar dibandingkan dengan kemenangan atas lawan biasa (M. Gracia et al., 2024). Artinya, rivalitas terbentuk melalui proses sosial, bukan hanya semata-mata karena adanya konflik sesaat.

Dengan demikian, representasi dan rivalitas merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam kajian media. Kedua konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana Netflix mengonstruksi setiap peristiwa yang terjadi dalam Formula 1 (F1) musim 2024 ke dalam serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7*, dengan menonjolkan makna persaingan antarpembalap F1 melalui adegan, narasi, dan dialog yang ditampilkan kepada audiens. Kedua konsep tersebut juga relevan dengan semiotika Roland Barthes. Representasi rivalitas dalam media seperti serial dokumenter dapat dianalisis melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual maupun verbal digunakan untuk membangun makna, serta membentuk perspektif audiens terhadap suatu realitas yang ditampilkan media.

Penelitian Sebelumnya

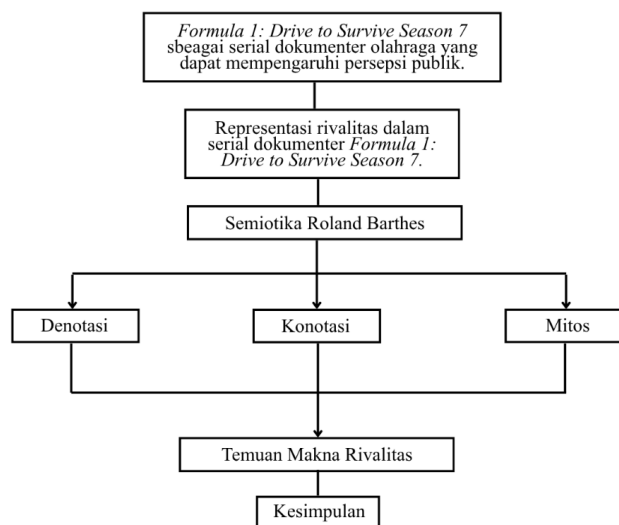
Sebagai fondasi awal dalam memperkuat analisis penelitian ini, diperlukan adanya peninjauan terhadap sejumlah penelitian terlebih dahulu yang membahas konsep representasi, pembentukan makna, serta penggunaan semiotika dalam media audiovisual terutama film atau dokumenter. Penelitian-penelitian sebelumnya menjadi referensi untuk memahami bagaimana media membangun sebuah pesan melalui tanda-tanda visual maupun verbal yang ditampilkan dalam suatu media audiovisual.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Rexi Fajrin Ismail (2018) melalui kajian terhadap film dokumenter *The Jak* yang mengangkat representasi fanatisme suporter sepak bola dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menganalisis berbagai tanda yang muncul dalam film dokumenter tersebut, seperti atribut suporter, koreografi tribun, dan nyanyian stadion, serta bentuk dukungan yang diekspresikan selama pertandingan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanda-tanda tersebut bukan hanya merepresentasikan dukungan terhadap klub sepak bola *The Jak*, tetapi juga membentuk sebuah makna solidaritas, loyalitas, persaudaraan, dan identitas suporter klub sepak bola. Dalam makna mitos, suporter direpresentasikan sebagai bagian penting yang menjaga budaya dan semangat suporter klub sepak bola. Berdasarkan penelitian terdahulu, semiotika Barthes relevan untuk digunakan menganalisis representasi rivalitas antarpembalap atau antartim F1 dalam serial dokumenter *Drive to Survive Season 7*.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya popularitas Formula 1 secara global setelah dirilisnya serial dokumenter *Drive to Survive* di platform Netflix. Serial ini tidak hanya menampilkan aspek teknis balapan, tetapi lebih menonjolkan sisi emosional, konflik internal, rivalitas antarpembalap, serta dinamika tim yang disusun melalui narasi visual dan dramatisasi produksi. Untuk mengkaji proses pembentukan makna dalam serial ini, penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menawarkan tiga tingkatan makna dalam setiap tanda, yaitu: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca secara kritis bagaimana media dokumenter bekerja sebagai alat ideologis dalam membingkai citra olahraga dan tokoh publik.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini bertumpu pada hubungan antara teori semiotika Roland Barthes, konstruksi naratif media dokumenter, dan representasi rivalitas dalam dunia olahraga. Kerangka ini mendasari langkah-langkah analisis peneliti untuk mengidentifikasi tanda, memaknai lapisannya, dan menemukan mitos-mitos apa saja yang dibentuk dalam *Drive to Survive Season 7*. Kerangka berpikir penelitian ini disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Peneliti

METODE PENELITIAN

Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang terjadi (Creswell, 2014). Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh sebuah gambaran yang lebih mendalam dan jelas, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi penulis dalam proses penelitian untuk mendapatkan kejelasan yang realistis. Penelitian ini bersifat interpretatif dan bertujuan untuk mengungkap tiga tingkatan makna dari semiotika Roland Barthes, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi rivalitas dalam serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7*. Dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti memiliki peran utama dalam mengamati, menyeleksi, menjabarkan, dan membuat kesimpulan atas data yang diteliti. Kunci utama untuk mengolah data yang bersifat simbolik adalah pemahaman teori, kepekaan, dan kemampuan interpretatif peneliti. Selain itu, penelitian ini dilakukan di kediaman peneliti. Hal ini dikarenakan pengumpulan data dilakukan dengan menyaksikan serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7* melalui platform Netflix. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan, yaitu dari bulan Desember 2025 hingga Mei 2026.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa sebuah serial dokumenter *Drive to Survive Season 7* yang berisikan 10 episode dengan *range* durasi 39 – 49 menit dalam setiap episodenya. Data primer dalam penelitian ini yaitu, adegan, dialog antar tokoh, visual, dan narasi yang mengandung rivalitas. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu, buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berhubungan dengan semiotika Roland Barthes serta serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7*, rivalitas dalam olahraga, serta perkembangan Formula 1 secara umum.

Analisis semiotika tidak menggunakan informan sebagai sumber data, melainkan objek dari semiotika tersebut, dalam penelitian ini, yaitu serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7*. Objek utama yang akan diulas adalah potongan adegan, dialog, narasi, visual, dan musik dalam serial dokumenter tersebut yang merepresentasikan rivalitas antarpembalap maupun tim. Dengan total 10 episode dalam musim ke-7 serial dokumenter tersebut, hanya 5 episode yaitu (2) *Frenemies*, (6) *Wheels of Fortune*, (8) *Elbows Out*, (9) *Under New Management*, dan (10) *End Game* dengan total 14 adegan yang memenuhi kriteria penelitian ini: mengandung konflik antarpembalap maupun antartim, adanya kompetisi, memperlihatkan ketegangan emosional, dan adanya framing rivalitas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi dokumen dengan cara menganalisis isi *Drive to Survive* yang dirilis di platform Netflix. Pertama, peneliti diwajibkan untuk menonton keseluruhan episode pada serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7*. Hal tersebut guna menemukan adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi rivalitas. Kedua, mengidentifikasi episode yang menampilkan unsur-unsur persaingan atau rivalitas antar pembalap maupun antar tim. Ketiga, 14 adegan yang relevan berdasarkan unsur-unsur rivalitas, seperti konflik verbal, ketegangan emosional, maupun strategi kompetisi. Keempat, melakukan tangkapan gambar pada adegan yang telah dipilih sebagai data primer dalam penelitian. Kelima, mencatat dialog, narasi, maupun percakapan penting untuk memperkuat interpretasi makna denotatif, konotatif, dan mitos serta untuk memahami konteks rivalitas. Keenam, data diklasifikasikan untuk mengetahui bagaimana representasi rivalitas dikonstruksi dalam serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7*.

Untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai sumber data yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mengurangi kemungkinan bias dalam penelitian. Bentuk data yang diperoleh dari serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7*, seperti adegan, dialog, narasi, maupun visual. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan

dengan penelitian mengenai semiotika Roland Barthes, representasi media, dokumenter olahraga, dan rivalitas dalam Formula 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formula 1: Drive to Survive merupakan serial dokumenter olahraga yang diproduksi oleh Netflix bekerja sama dengan *Formula One Group*. Serial ini pertama kali dirilis pada tahun 2019 dan hingga saat ini telah memiliki beberapa musim yang mengikuti pelaksanaan setiap musim balapan Formula 1. Serial ini diproduksi untuk memberikan akses eksklusif kepada penonton terhadap berbagai aspek di balik layar dunia Formula 1 yang sebelumnya tidak terekspos secara luas di publik. Dokumenter tersebut tidak hanya menyajikan jalannya balapan antara 20 pembalap, tetapi juga mengajak penonton untuk mengeksplor dinamika internal tim, strategi balap, tekanan yang dihadapi pembalap, serta hubungan interpersonal antarindividu yang terlibat dalam lingkungan Formula 1.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa analisis semiotika terhadap representasi rivalitas dalam serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7*. Analisis dilakukan pada beberapa potongan adegan yang menunjukkan rivalitas secara nyata. Temuan tersebut terdapat dalam lima episode terpilih yang menjadi bukti adanya unsur rivalitas, yaitu (2) *Frenemies*, (6) *Wheels of Fortune*, (8) *Elbows Out*, (9) *Under New Management*, dan (10) *End Game*.

Tabel 1. Analisis Semiotika Episode 2

EPISODE 2: <i>FRENEMIES</i>		DURASI: 2:02, 10:47, 32:21	
ADEGAN	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
 Gambar 4.1 Episode 2: Frenemies (2:02)	Judul “<i>FRENEMIES</i>” Kata <i>frenemies</i> merupakan gabungan <i>friends</i> dan <i>enemies</i>, ditampilkan dalam huruf kapital tebal di atas latar hitam pekat.	Visual opening judul latar hitam total dengan teks putih bukan hanya sekadar desain, melainkan warna hitam berkonotasi misteri, ancaman, dualitas moral (gelap dan terang). Huruf kapital tebal mengkonstruksi kesan sebuah ketegangan, bukan hanya sebuah persahabatan hangat.	Penggunaan istilah “<i>frenemies</i>” di atas layar hitam tanpa ada ornamen lain menunjukkan kebenaran tanpa adanya hiasan, serta membentuk pemahaman bahwa relasi dalam dunia olahraga Formula 1 tidak selalu hitam dan putih sebagai teman atau lawan.
 Gambar 4.2 Episode 2: Frenemies (10:47)	Max dan Lando jalan berdampingan dengan santai setelah menyelesaikan olahraga padel bersama. Dengan menggunakan baju olahraga matching menuju parkir mobil sambil berbincang tentang salah satu koleksi mobil Lando.	Keduanya berjalan berdampingan, tidak mendahului atau meninggalkan satu dengan lainnya. Bahasa tubuh dalam sinematografi, posisi berdampingan berkonotasi kesetaraan, kedekatan, atau keakraban yang sudah lama terbangun.	Posisi berjalan berdampingan dan pakaian matching menciptakan mitos bahwa Max dan Lando setara. Namun, kesetaraan visual menutupi ketidaksetaraan hierarki yang nyata. Pada saat adegan tersebut di rekam, Max merupakan juara bertahan Formula 1 selama 4 berturut-turut, dan Lando belum pernah memenangkan satu balapan Formula 1.

 Gambar 4.3 Episode 2: Frenemies (32:21)	Komposisi visual yang menggunakan teknik pengambilan gambar dari sudut <i>bird's-eye view</i> memperlihatkan 3 mobil Formula 1 yang sedang melintang kencang di lintasan. Pada posisi terdepan terdapat mobil Red Bull (Max) dan tepat di belakangnya McLaren (Lando) dengan jarak yang tipis. Serta ada narasi yang mengomentari momen tersebut: “Kedua teman, sekarang saingan.	Posisi mobil Red Bull (Max) berada di depan, sedangkan McLaren (Lando) berada di belakang dengan jarak yang tipis, setelah tabrakan minor di tikungan ketiga. Posisi ini berkonotasi dominasi Max terancam oleh Lando yang sudah di ambang batas. Dalam bahasa sinema, jarak yang tipis antara 2 objek bergerak merupakan tanda ketegangan yang akan segera meledak.	Pada adegan ini muncul mitos hierarki melalui posisi mobil yang berada di depan sebagai yang berkuasa, dan yang di belakang sebagai yang sedang berjuang. Mitos tersebut sangat kuat di budaya olahraga. Persahabatan di dalam sebuah kompetisi olahraga akan selalu berujung pada persaingan.
--	--	---	---

Tabel 2. Analisis Semiotika Episode 6

EPISODE 6: <i>WHEELS OF FORTUNE</i>		DURASI: 16:44, 23:06, 33:00	
ADEGAN	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
 Gambar 4.4 Episode 6: Wheels of Fortune (16:44)	Komposisi visual Oscar, pembalap McLaren, yang duduk langsung menghadap kamera dengan format wawancara langsung. Ekspresi datar dan serius saat menyimak pertanyaan “Apa kau bersedia jadi nomor dua untuk Lando,” sebagai pertanyaan utama wawancara untuk Oscar.	Format <i>talking head</i> dengan latar belakang yang gelap berkonotasi sebagai ruang interogasi yang secara tidak langsung memaksa subjek tidak bisa bersembunyi, sehingga setiap ekspresi yang tertahan dapat dibaca oleh penonton sebagai kebenaran yang lolos dari kendali. Ekspresi datar Oscar bermakna pengendalian diri yang disengaja, seolah ada hal yang ingin dikatakan namun tidak dapat diucapkan. Pertanyaan “Apa kau bersedia jadi nomor dua untuk Lando?” bukan pertanyaan yang netral, melainkan adanya asumsi bahwa hierarki dalam tim McLaren sudah terbentuk dan hanya menunggu pengakuan dari Oscar sebagai pembalap McLaren yang lebih junior dari Lando.	Adegan ini menghasilkan mitos bahwa dalam setiap tim selalu ada yang menjadi nomor 1 dan nomor 2, yang tidak perlu dipertanyakan, seperti tim Red Bull dan Ferrari. Format wawancara langsung menaturalisasi gagasan bahwa hal tersebut merupakan momen kebenaran yang spontan, padahal pernyataan tersebut bersifat jebakan naratif yang sudah dikonstruksi.
 Gambar 4.5 Episode 6: Wheels of Fortune (23:06)	Lando Norris berdiri di area garasi <i>paddock</i> mengenakan seragam balap memandang ke arah deoan dengan ekspresi serius sementara Oscar Piastri berada di depannya dengan ekspresi datar melakukan wawancara dengan beberapa media.	Pandangan Lando yang tajam dan terarah berkonotasi sebagai pengawasan kepada Oscar dan sadar akan kehadiran rekan satu timnya. Ekspresi serius tanpa senyum tersebut mengkonstruksi ketegangan yang tersembunyi di balik hubungan Lando dan Oscar.	Dalam setiap tim Formula 1, pembalap nomor satu akan menjadi prioritas tim untuk mendapatkan hasil yang maksimal, namun harus tetap waspada terhadap ancaman yang akan datang, salah satunya dari dalam timnya sendiri. Mitos dalam adegan ini adalah bahwa musuh terbesar seorang juara bukan dari pihak eksternal, melainkan dari pihak internal.

 Gambar 4.6 Episode 6: Wheels of Fortune (33:00)	Lando Norris duduk di samping Oscar Piastri memegang kertas, tersenyum ringan sambil menatap lurus ke arah Oscar yang berada di samping depannya.	Senyum ringan Lando berkonotasi kendali dan kepercayaan diri, bukan menggambarkan kegembiraan yang tulus, melainkan senyum seseorang yang sedang mendapatkan posisi aman. Tatapan langsung ke arah Oscar berkonotasi sebuah dominasi yang lembut, tidak perlu menggunakan kekerasan untuk mendapatkan posisi dominasi tersebut.	Mitos dalam adegan ini yaitu sebuah dominasi yang natural sebagai sesuatu hal yang elegan dan tidak menunjukkan kekerasan. Pemimpin sejati tidak perlu untuk berteriak keras demi menunjukkan otoritasnya, cukup dengan senyum dan tatapan yang tenang, dan komunikasi hierarki yang baik.
--	--	--	---

Tabel 3. Analisis Semiotika Episode 8

EPISODE 8: <i>ELBOWS OUT</i>		DURASI: 35:20, 39:02, 40:28	
ADEGAN	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
 Gambar 4.7 Episode 8: Elbows Out (35:20)	Sebuah poster resmi Formula 1 yang dipajang di seluruh paddock, menampilkan dua pembalap dari akademi Red Bull, yaitu Liam Lawson dan Sergio Perez dengan pose formal.	Kalimat “aku akan sangat mencemaskan Liam” berkonotasi sebagai ancaman tersembunyi yang dibungkus dengan perhatian. Hal ini bukanlah sebuah kekhawatiran yang tulus, melainkan sebagai pengakuan bahwa persaingan yang terjalin antara Sergio dan Liam merupakan persaingan yang patut untuk diwaspadai.	Dalam budaya kompetisi seperti Formula 1, kekhawatiran terhadap lawan merupakan sebuah bentuk pengakuan kekuatan yang tersembunyi, mitos kepedulian dan ancaman dalam olahraga Formula 1 akan selalu hadir dalam satu nafas yang sama.
 Gambar 4.8 Episode 8: Elbows Out (39:02)	Mobil Red Bull yang di kendari oleh Sergio Perez dengan mobil Visa Cash App Racing Bulls yang di kendari oleh Liam Lawson bersentuhan di lintasan balap pada tikungan depan tribun penonton.	Dua mobil Red Bull bersentuhan di tikungan menggambarkan konotasi sebuah keberanian dan agresivitas pengemudi yang lebih muda yaitu Liam Lawson menantang veteran Sergio Perez tanpa mundur. Jarak yang sangat dekat bukan hanya sebuah data yang tercatat dalam Formula 1, melainkan sebuah pernyataan “aku tidak akan memberikan ruang untukmu”.	Pembalap rookie yang berani akan selalu harus membuktikan dirinya dengan cara yang paling dramatis. Mitos dalam adegan ini bahwa rookie sejati dalam Formula 1 hanya dapat diakui ketika dihiasi dengan momen agresif dan konfrontasi yang penuh resiko.

 Gambar 4.9 Episode 8: Elbows Out (40:28)	Liam Lawson mengucapkan kalimat kasar sambil memberikan jari tengah ke arah mobil di sampingnya yang ia lewati.	Kalimat “ Ya, persetan dia” yang diucapkan dari dalam kokpit memberikan konotasi akan sebuah ledakan emosi yang tidak dapat disaring, serta menjadi sebuah momen di mana profesionalisme terhempas dan amarah yang mentah keluar begitu saja.	Pembalap sejati adalah pembalap yang memiliki ambisi besar dalam dirinya. Kemarahan dan agresivitas menjadi bahan bakar yang diperlukan untuk menjadi lebih kompetitif, dan ungkapan amarah kasar pada lintasan balapan Formula 1 menjadi tanda keaslian karakter, bukan ketidakprofesionalan.
---	--	--	---

Tabel 4. Analisis Semiotika Episode 9

EPISODE 9: UNDER NEW MANAGEMENT		DURASI: 28:54, 31:37	
ADEGAN	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
 Gambar 4.10 Episode 9: Under New Management (28:54)	Ayumu Komatsu kepala tim Haas, pria yang berpakaian seragam kemeja putih tim Haas duduk di pit wall dengan kedua tangan yang menutupi wajahnya. Di sisi kanannya ada rekan <i>pit wall</i> tim Haas yang sedang fokus memantau monitor.	Gestur Ayumu Komatsu yang menutupi wajahnya menggunakan kedua tangannya adalah bahasa tubuh universal yang memiliki konotasi rasa malu, frustrasi mendalam, atau ketidakmampuan untuk menyaksikan sesuatu. Ini merupakan sebuah reaksi akan hal kecil, melainkan akan sesuatu hal yang besar seperti bencana, yaitu Haas gagal mendapatkan posisi ke-6 di <i>Team Construction Championship</i> tahun 2024.	Dalam bidang olahraga yang kompetitif seperti Formula 1, kegagalan merupakan suatu hal yang memalukan atau aib yang harus ditanggung secara publik oleh seluruh tim Haas.
 Gambar 4.11 Episode 9: Under New Management (31:37)	Pierre Gasly dan Esteban Ocon berdiri di atas podium memegang piala sembari saling memeluk satu sama lain dengan ekspresi gembira.	Mengangkat piala di atas kepala merupakan gestur universal kemenangan dan kebanggaan, posisi tubuh yang tegak dan merentangkan tangan berkonotasi kebebasan dan pelapasan dari tekanan.	Kemenangan dalam bidang olahraga Formula 1 akan selalu dirayakan setiap berakhirnya balapan, sebagai perayaan atas pencapaian sah melintas puluhan putaran sirkuit yang penuh dengan ketegangan dan ancaman. Perayaan tersebut dimeriahkan Gasly dan Ocon sambil mengangkat tinggi piala kemenangan dengan penuh kebahagiaan. Adegan tersebut dikonstruksi sebagai simbol bahwa tim <i>mid-field</i> seperti Alpine pun mampu mengalahkan sistem dan tim <i>underdog</i> lain dalam 71 putaran di sirkuit Brazil.

Tabel 5. Analisis Semiotika Episode 10

EPISODE 10: <i>END GAME</i>		DURASI: 39:39, 39:43, 42:15	
ADEGAN	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
 Gambar 4.12 Episode 10: End Game (39:39)	Zak Brown kepala tim McLaren mengucapkan kalimat singkat “<i>It’s simply lovely</i>,” ke arah pit wall Red Bull.	Kalimat “<i>It’s simply lovely</i>,” yang singkat dan sederhana justru mendeskripsikan besarnya momen kemenangan McLaren di posisi pertama <i>Team Construction Championship</i> tahun 2024. Selain itu, kalimat tersebut merupakan kalimat ikonik dari Max Verstappen untuk mengungkapkan kebahagiaannya saat memenangkan balapan Formula 1, sehingga Zak Brown menggunakan kalimat tersebut untuk mengungkapkan kebahagiaan dan juga sindirian untuk kepala tim Red Bull, Christian Horner.	Ungkapan kebahagiaan Zak Brown dengan merampas kalimat ikonik Verstappen dan menjadikannya sebuah sindirian elegan. Netflix menaturalisasi kalimat “<i>It’s simply lovely</i>,” singkat dan familiar yang dikonstruksi sebagai puncak narasi seluruh musim, seolah perjuangan McLaren sepanjang musim 2024 terbayarkan, karena dapat mengalahkan juara bertahan selama 4 tahun yaitu tim Red Bull yang sebelumnya terlihat seperti mimpi yang tidak bisa digapai.
 Gambar 4.13 Episode 10: End Game (39:39)	Christian Horner, kepala tim Red Bull, ditampilkan dalam wawancara eksklusif dengan latar gelap. Ia memberikan ekspresi wajah santai disertai dengan sedikit senyum lalu mengucapkan “Zak menyebarkan.” Teknik kamera close-up sehingga memfokuskan pada ekspresi wajah dan pernyataan yang disampaikan.	Kalimat “Zak menyebarkan” menggambarkan adanya respons emosional terhadap tindakan Zak Brown pada durasi 39:39. Meskipun singkat dan dengan ekspresi yang santai, kalimat tersebut mengandung makna kompetitif dan ketegangan hubungan antartim, khususnya McLaren dan Red Bull.	Formula 1 merupakan sebuah wadah kompetisi yang tidak hanya ditentukan oleh performa mobil, performa pembalap, dan hasil balapan, tetapi juga oleh pertarungan gengsi, dominasi, dan permainan mental antartim. Netflix menaturalisasikan rivalitas sebagai sebuah elemen yang melekat pada budaya olahraga Formula 1, sehingga komentar singkat, sindiran, serta respons emosional diyakini sebagai bagian yang wajar dalam perebutan hasil tim terbaik. Keberhasilan tim McLaren menggeser Red Bull dari posisi puncak konstruktor akan menghadirkan friksi dan konflik simbolik dalam dunia balap profesional.
 Gambar 4.14 Episode 10: End Game (39:39)	Kamera menampilkan Frédéric Vasseur, kepala tim Ferrari, dari arah belakang. Wajah tidak diperlihatkan secara langsung. Kamera menempatkan Fréd sebagai fokus utama dengan latar yang dibuat kurang fokus.	Teknik pengambilan gambar dari belakang memberikan kesan tekanan emosional dan beban tanggung jawab yang sedang dihadapi Frédéric Vasseur sebagai kepala tim Ferrari. Teknik visual ini memperkuat suasana tegang saat podium di balapan terakhir di Abu Dhabi tahun 2024. Back shot menciptakan kesan bahwa Fréd sedang mengamati kemenangan McLaren di posisi pertama konstruktor.	Frédéric Vasseur, kepala tim Ferrari, yang diperlihatkan dari belakang, membentuk mitos bahwa keberhasilan tim Formula 1 tidak hanya bergantung pada performa mobil dan pembalap, tetapi juga pada keputusan, strategi, dan beban psikologis dari semua tim di belakang kokpit.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap adegan-adegan yang terdapat pada 5-episode yang terpilih dalam serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7*, ditemukan bahwa representasi rivalitas dalam serial dokumenter tersebut yang dibangun melalui berbagai tanda, visual, maupun komunikasi verbal yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam penelitian ini, representasi rivalitas juga dianalisis menggunakan teori penunjang, yaitu teori framing Entman. Berdasarkan hasil analisis terhadap keseluruhan musim ke-7 serial dokumenter tersebut, terdapat 5-episode yang menonjolkan representasi rivalitas, yaitu (2) *Frenemies*, (6) *Wheels of Fortune*, (8) *Elbows Out*, (9) *Under New Management*, dan (10) *End Game*. Pada 5-episode tersebut ditemukan bahwa rivalitas direpresentasikan melalui berbagai elemen visual maupun secara verbal yang membentuk makna dari persaingan di dunia Formula 1.

Tingkat pertama denotasi, rivalitas ditayangkan melalui berbagai adegan yang memperlihatkan persaingan antarpembalap seperti adegan dalam episode 2 detik ke 32:21 pada posisi terdepan terdapat mobil Red Bull (Max) dan tepat dibelakangnya McLaren (Lando) dengan jarak yang tipis, ataupun persaingan antartim seperti adegan dalam episode 10 detik ke 42:15 menampilkan Frédéric Vasseur kepala tim Ferrari dari arah belakang yang sedang melihat ke arah podium. Selain memperlihatkan persaingan antarpembalap dan antartim, representasi rivalitas juga diperlihatkan melalui perebutan kemenangan, tekanan strategi tim, ekspresi emosional, hingga dialog yang menunjukkan persaingan. Dalam framing Entman, *define problems* dalam serial dokumenter tersebut yaitu dengan mendefinisikan rivalitas sebagai masalah utama dengan menampilkan persaingan sengit, adanya tekanan strategi tim, dan perebutan kemenangan.

Pada tingkat konotasi, rivalitas tidak hanya sekadar dimaknai sebagai persaingan memperoleh kemenangan, tetapi menggambarkan adanya tekanan emosional seperti adegan dalam episode 8 detik ke 38:02 dan episode 9 detik ke 28:54 yang menunjukkan tekanan emosional melalui dialog verbal dan gestur tubuh. Pada episode 9 detik ke 31:37 memperlihatkan gestur tubuh kemenangan Alpine di Brazil 2024 silam yang menggambarkan ambisi untuk mempertahankan dominasi pada peringkat ke-6 konstruktor. Dalam framing Entman, pada tahap *diagnose causes* menunjukkan bahwa adanya penyebab rivalitas yang berasal dari tuntutan performa tinggi dan konsisten, tekanan kompetisi, dan ambisi mempertahankan posisi dalam Formula 1. Selanjutnya, tahap *moral judgement*, serial dokumenter membangun penilaian bahwa pembalap yang mampu bertahan dibawah tekanan dianggap memiliki mental yang layak untuk mendapatkan kemenangan.

Pada tingkat mitos, ditemukan adanya konstruksi budaya dalam bidang olahraga profesional, khususnya F1, yang menempatkan kemenangan sebagai simbol keberhasilan utama. F1 direpresentasikan sebagai salah satu olahraga yang memiliki lingkungan kompetitif yang menuntut performa tinggi, konsisten, atau meningkat, serta kemampuan untuk mempertahankan dominasi dengan mental yang siap menghadapi tekanan besar. Konstruksi tersebut kemudian dapat membentuk pemahaman bahwa rivalitas adalah sesuatu yang alamiah atau natural dan tidak dapat dipisahkan dalam dunia olahraga profesional. Melalui tahap *treatment recommendation*, serial dokumenter tidak secara literal menampilkan bahwa kerja keras, konsistensi, strategi tim, dan mental kuat menjadi solusi utama untuk bertahan dalam dunia kompetisi F1.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7*, representasi rivalitas tidak hanya diperlihatkan sebagai sebuah bentuk persaingan dalam dunia olahraga semata, melainkan juga sebagai konstruksi media yang membentuk persepsi bagi penontonnya mengenai dunia olahraga Formula 1 sebagai ruang kompetisi yang penuh dengan ambisi, tekanan, perjuangan, serta dominasi. Dengan demikian, serial dokumenter memiliki peran sebagai media representasi yang tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membentuk makna mengenai realitas tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian representasi rivalitas terhadap serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7* menggunakan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa representasi rivalitas dikonstruksi melalui sistem tanda visual dan verbal yang membentuk makna persaingan dalam olahraga Formula 1. Penelitian ini melihat kesinambungan antara tanda pada adegan-adegan yang dipilih dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos sehingga dapat diketahui bagaimana rivalitas dapat dikonstruksikan melalui media dokumenter olahraga.

Makna denotatif dalam serial dokumenter tersebut memperlihatkan berbagai bentuk persaingan yang awam terjadi dalam lingkungan Formula 1, seperti persaingan antarpembalap, antartim, tekanan strategi tim, perebutan posisi, konflik verbal, persaingan performa, serta dinamika hubungan yang terbentuk baik di dalam maupun di luar sirkuit. Pada makna konotatif, rivalitas tidak hanya sekadar dimaknai sebagai kompetisi yang memperoleh kemenangan, melainkan juga memperlihatkan ambisi untuk mempertahankan posisi, simbol dominasi, perjuangan untuk memberikan performa yang maksimal, hingga ketegangan yang muncul di lingkup profesional kompetitif Formula 1. Rivalitas direpresentasikan melalui konflik verbal, ekspresi emosional, posisi dominasi, serta berbagai elemen visual sinematografi yang memperkuat makna persaingan antarindividu ataupun antartim. Serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7* juga membentuk makna mitos mengenai budaya olahraga profesional, terutama Formula 1, yang menempatkan kemenangan sebagai simbol keberhasilan utama. Formula 1 direpresentasikan sebagai lingkungan olahraga yang menuntut konsistensi, performa yang meningkat, kemampuan bertahan di bawah tekanan, serta kesiapan untuk menghadapi rivalitas yang sudah dianggap menjadi bagian dari budaya olahraga profesional.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa serial dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media yang menyampaikan informasi kepada penontonnya, melainkan juga turut berperan dalam membentuk cara penonton untuk memahami realitas dunia Formula 1. Melalui penggunaan teknik visual sinematografi, penyusunan narasi, pengaturan konflik, serta pemilihan adegan tertentu, serial dokumenter membangun representasi rivalitas yang mampu memperkuat keterlibatan emosional penonton terhadap Formula 1. Oleh karena itu, penelitian ini menampilkan bahwa representasi rivalitas dalam serial dokumenter *Formula 1: Drive to Survive Season 7* merupakan buah dari konstruksi media yang dibentuk melalui tanda visual maupun verbal sehingga dapat menghasilkan pemaknaan mengenai Formula 1 sebagai olahraga yang kompetitif, penuh tekanan dari berbagai aspek, dan ambisi yang berapi-api untuk mencapai kemenangan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam kajian ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan analisis semiotika, representasi media, serta penelitian media audiovisual di bidang olahraga. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai representasi dalam serial dokumenter dengan menggunakan pendekatan teori ilmu komunikasi lain maupun objek penelitian yang berbeda sehingga dapat menghasilkan sudut pandang yang lebih beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan pembahasan dunia Formula 1 melalui aspek penting lainnya seperti representasi identitas atlet, komunikasi olahraga, marketing tim Formula 1, personal branding pembalap, *fan engagement*, maupun strategi media sosial dalam membangun keterikatan dengan audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, D. R., Mariska, R. A., Putri, S. J., Putranto, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri. (2025). *Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4531>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies (Roland Barthes)*.
- Chandler, D. (2006). *Semiotics the Basics, Second Edition*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design International Student Edition Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fourth Edition (John W. Creswell)*.
- Daniel, Marguerite, Bergstøl, Ina Kristine Grutt, & Hansen, Mads. (2025). Fools rush in ... exploring the use of documentary films as qualitative data. *Qualitative Research*, 14687941251377256. <https://doi.org/10.1177/14687941251377256>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. In *Journal of Communication* (Vol. 43, Number 4).
- Giot, L., Butar-Butar, M., & Rustanta, A. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Patriarki dan Nilai Moral dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Ilmu Komunikasi Widyanita*, 3, 336–350.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities Series)*.
- Hill, D. (2022, May 7). *How US became the top fanbase for Formula 1, after years of not caring*. New York Post.
- Indah Sari, S. (2024). E-P-"Cyber Hell : Exposing An Internet Horror" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi (JIMIK)*, 5(2), 1902–1912. <https://journal.stmiki.ac.id>
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Kilduff, G. J., Elfenbein, H. A., & Staw, B. M. (2010). *THE PSYCHOLOGY OF RIVALRY: A RELATIONALLY DEPENDENT ANALYSIS OF COMPETITION*. <http://www.nba.com/>
- Lordache, C., Raats, T., & Mombaerts, S. (2023). The Netflix Original documentary, explained: global investment patterns in documentary films and series. *Studies in Documentary Film*, 17(2), 151–171. <https://doi.org/10.1080/17503280.2022.2109099>
- M. Gracia, S., Tor, A., & J. Elliot, A. (2024). *The Oxford Handbook of the Psychology of Competition*.
- Modha, M. (2022, February 23). *Netflix's Drive to Survive is drawing younger fans to F1, so will the PGA Tour and tennis see similar success?* SportsPro.
- Nerrisa, A., & Novianty Soedjarwo, G. (2025). Representasi Nilai-nilai Maskulinitas Pada Iklan Pantene 'Miracle Hair Supplement.' *Jurnal Ilmu Komunikasi Widyanita*, 3, 416–430.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary Bill Nichols*.
- Noble, J. (2024, February 29). *What's overtaken Drive to Survive as F1's biggest fan engagement tool?* Autosport.
- Preda, A. (2023). Rivalry as a social relationship: conceptualizing the micro-foundations of competition. *Distinktion*, 24(1), 87–110. <https://doi.org/10.1080/1600910X.2021.1972021>
- Ramadhani, D. A., Vera, N., & Utami, S. D. (2026). *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora) Analisis Semiotika Roland Barthes Peran Ibu dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah*. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.8056>
- Rexi, F. I. (2018). Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola The Jakmania dalam Film Dokumenter "The Jak" (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dokumenter The Jak Karya Andibachtiar Yusuf. In *Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola The Jakmania*

- dalam Film Dokumenter “The Jak” (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dokumenter The Jak Karya Andibachtiar Yusuf). <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/1088>
- Shah, D., & Williams, A. L. (2024). “Drive to Survive” Drives New Fans to Formula 1? Studying Viewer Experiences of a Sports Documentary and Its Influence on the Sport’s Fandom. *Communication & Sport*, 13(6).
- Shalekhah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jdkv.v2i1.37896>
- Smith, L. (2021, July 16). ‘Drive to Survive’ on Netflix Has Ignited Formula 1. The New York Times.
- Soble, C., & Lowes, M. (2024). Narrative Storytelling as a Fan Conversion Tool in the Netflix Docuseries Drive to Survive. *Communication & Sport*, 13(5).
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media* (A. Sobur, Ed.; 4th ed.). PT Remaja Rosdakarya Offset.